

## UPAYA PENCEGAHAN *STUNTING* DENGAN OPTIMALISASI PERAN POSYANDU MELALUI PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT KELURAHAN SETOKOK KECAMATAN BULANG KOTA BATAM

Ana Faizah<sup>1</sup>, Ratna Dewi Silalahi<sup>2</sup>, Nurhafizah Nasution<sup>3</sup>, Herliana Bakri<sup>4</sup>  
<sup>1234</sup>Universitas Batam

E-mail korespondensi: anafaizah@univbatam.ac.id

---

### Article History:

Received: 31 Mei 2022

Revised: 06 Juni 2022

Accepted: 07 Juli 2022

**Kata Kunci :** *Stunting*, fish crackers, pemberdayaan, balita

---

### Abstrak:

**Latar Belakang :** Indonesia dihadapkan *Double Burden*, artinya selain menghadapi masalah kekurangan gizi *stunting* dan anemia, pada saat yang sama juga menghadapi masalah kelebihan gizi dan obesitas. Prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 30%-39%. Nawacita Presiden RI bahwa *stunting* tertuang dalam RPJMN 2020-2024 dengan target penurunan prevalensi menjadi 14%. Jumlah kasus *stunting* Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau tahun 2020 sebesar 7,2%. Berdasarkan studi pendahuluan di Pustu Kelurahan Setokok, tercatat sebanyak 7 balita *stunting*.

**Metode :** Upaya pencegahan *stunting* melalui program kemitraan berupa kegiatan penyuluhan dan pelatihan budidaya ikan tamban menari sebagai bahan makanan olahan *fish crackers* dan *nugget*, berikutnya kegiatan pemberdayaan warga sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, serta pola pengasuhan yang baik dalam pemenuhan gizi dan perkembangan balita.

**Hasil:** Kegiatan yang dilakukan selama bulan Desember 2021 telah memberikan dampak dan hasil positif yaitu kesadaran warga antara lain berupa pembentukan Kelompok Nelayan (Pokyan) setempat untuk peningkatan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam penyediaan MP-ASI dengan memanfaatkan potensi sumber daya kelautan ikan tamban menari serta olahan *fish crackers* dan *nugget*. Optimalisasi peran posyandu melalui program kemitraan ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, kader dan mitra posyandu selaku sasaran. Program ini diharapkan dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

---

---

## **Abstract:**

**Background :** Indonesia is faced with a double burden, apart from facing malnutrition, stunting and anemia, at the same time it also faces the problem of obesity. The prevalence of stunting in Indonesia was 30%-39%. As Nawacita the President of the Republic of Indonesia, stunting is contained in the 2020-2024 RPJMN with a target of reducing prevalence to 14%. The number of stunting cases in the Batam Kepulauan Riau Province in 2020 was 7.2%. Based on a preliminary study, it was noted that 7 toddlers were stunted.

**Method:** Stunting prevention efforts through a partnership program in the form of counseling and training on the cultivation of ikan tamban menari as processed food ingredients for fish crackers and nuggets, then empowerment as an effort to increase public awareness, and good parenting in fulfilling nutrition, growth and development of toddlers.

**Result:** Activities carried out during December 2021 have had positive impacts and results in the form of providing complementary feeding with fish cracker and nugget as fisherman community program. Optimizing the role of posyandu through this partnership program can be well received by the community, cadres and posyandu partners as targets. This program is expected to run well and sustainably.

**Keywords:** Stunting, fish crackers, empowerment, toddler.

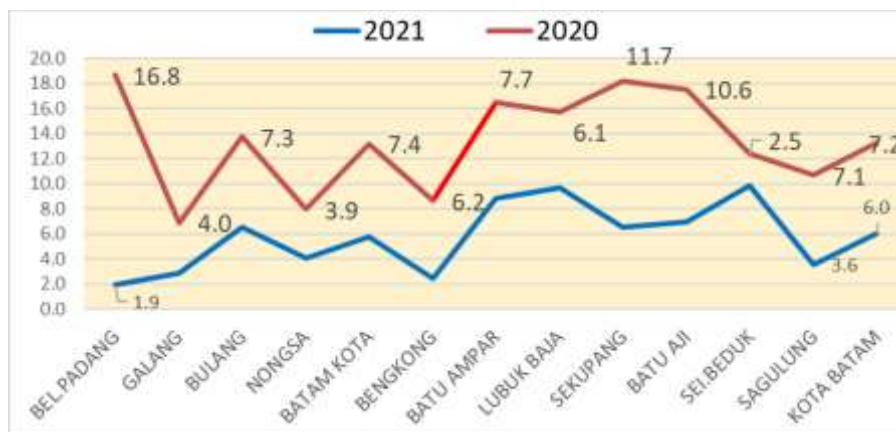
---

## **Pendahuluan**

Saat ini Indonesia dihadapkan pada beban gizi ganda atau sering disebut *double burden*, yang artinya pada saat masih terus mengupayakan mengatasi masalah kekurangan gizi seperti kurus, *stunting*, dan anemia, namun pada saat yang sama juga harus menghadapi masalah kelebihan gizi atau obesitas (Velentina & Faizah, 2020). Gizi buruk adalah salah satu hal yang menjadi masalah global, termasuk di Indonesia. Pemenuhan gizi yang belum tercukupi baik sejak dalam kandungan hingga bayi lahir dapat menyebabkan terjadinya berbagai masalah kesehatan, baik pada ibu maupun bayinya. Salah satu gangguan kesehatan yang berdampak pada bayi yaitu *stunting* atau tubuh pendek akibat kurang gizi kronik. *Stunting* dapat terjadi sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Salah satu cara mencegah *stunting* adalah pemenuhan gizi dan pelayanan kesehatan kepada ibu hamil. Upaya ini sangat diperlukan, mengingat *stunting* akan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak dan status kesehatan pada saat dewasa. Akibat kekurangan gizi pada 1000 HPK bersifat permanen dan sulit diperbaiki (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan Nawacita ke-3 dan ke-5 yang merupakan visi Presiden Republik Indonesia, dimana *stunting* dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yang dilanjutkan dalam RPJMN 2020-2024 dengan target penurunan prevalensi *stunting* menjadi 14% (*Nawa Cita - Vice President of The Republic of Indonesia*, n.d.). Kebijakan dan program terkait *stunting* ini belum sepenuhnya terintegrasi kedalam dokumen perencanaan daerah, RPJMD, RKPD, dan APBD. Oleh karena itu program percepatan penurunan prevalensi *stunting* ini hendaknya menjadi prioritas dan peran semua pihak. Dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, dalam hal ini melalui Program Indonesia Sehat, yaitu: 1) Paradigma Sehat Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas); 2) Penguatan Pelayanan Kesehatan; dan 3) Jaminan Kesehatan Nasional. Berikutnya merujuk pada Instruksi Presiden (INPRES) nomor 1 tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat, meliputi: 1) Peningkatan aktivitas fisik; 2) Peningkatan perilaku hidup sehat; 3) Penyediaan pangan sehat dan percepatan perbaikan gizi; 4) Peningkatan pencegahan dan deteksi dini penyakit; 5) Peningkatan kualitas lingkungan; dan 6) Peningkatan edukasi hidup sehat. Penurunan prevalensi *stunting* menjadi salah satu fokus dalam Rencana Aksi Daerah yang juga dibahas dalam Rakerkesda dan Rakerkesnas (Negeri, Masyarakat, & Sehat, 2017).

Dampak yang dapat ditimbulkan akibat kondisi *stunting* ini dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek mengakibatkan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sementara untuk jangka panjang, *stunting* dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar serta menurunnya kekebalan tubuh, sehingga anak mudah sakit. Tidak hanya itu, kondisi *stunting* yang terjadi di Indonesia turut memengaruhi bidang ekonomi. Tercatat dengan nilai PDB tahun 2015 sebesar Rp11.000 triliun, kerugian ekonomi akibat *stunting* di Indonesia diperkirakan mencapai Rp300 triliun-Rp1.210 triliun per tahun. Prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia sendiri cukup tinggi mencapai 30%-39% dan menempatkan Indonesia sebagai negara kelima di dunia dengan jumlah kasus *stunting* terbanyak (Trihono et al., 2015).



Gambar 1. Prevalensi Stunting (Dinkes, n.d.)

Secara umum di Indonesia, kejadian *stunting* terjadi hampir di seluruh daerah mulai dari Sabang sampai Merauke. Jumlah kasus *stunting* di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2020 sebesar 7,2% dengan rincian kasus *stunting* tiap Kabupaten/Kota: Kabupaten Karimun sebesar 7,0%; Kabupaten Buntan sebesar 11,2%; Kabupaten Bintan 11,0%; Kabupaten Natuna 11,0%; Kabupaten Kepulauan Anambas sebesar 15,6%; Kota Batam sebesar 7,2% dan Kota Tanjungpinang sebesar 1,3%. Hal ini tampak bahwa dari tujuh Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kepulauan Riau jumlah kasus *stunting* tertinggi berada di Kabupaten Kepulauan Anambas dengan presentase 15,6% (*Website Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau - 8 Aksi konvergensi percepatan pencegahan stunting Provinsi Kepri, 2021 n.d.*). Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau menyatakan bahwa permasalahan *stunting* menjadi salah satu perhatian, Gubernur Ansar Ahmad mengatakan “Provinsi Kepri berada di peringkat 33 dari 34 provinsi seluruh Indonesia”, pihaknya menargetkan 2024 Provinsi Kepri BEBAS *Stunting*, “Pemerintah Provinsi Kepri secara penuh membutuhkan peran perguruan tinggi dalam menurunkan *Stunting* di Bumi Segantang Lada ini”. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada Pustu Kelurahan Setokok RW I dan RW II bahwa adanya temuan sebanyak 7 balita mengalami *stunting* yaitu 2 orang balita umur 4 tahun, 1 orang balita umur 3 tahun dan 4 orang balita umur 2 tahun. Hal ini menjadi fokus perhatian bersama dalam upaya menurunkan prevalensi kasus *stunting* melalui optimalisasi peran posyandu melalui kader dan program kemitraan masyarakat di Kelurahan Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* di Indonesia antara lain adalah faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil dan juga balita, kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan serta setelah ibu melahirkan, masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan antenatal care, postnatal care serta pembelajaran dini yang berkualitas, masih kurangnya akses kepada makanan bergizi, dan kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi (Sandjojo, 2017). Dalam upaya perbaikan gizi masyarakat untuk mewujudkan Indonesia sehat diperlukan dukungan prioritas terhadap kegiatan gizi yang berfokus pada permasalahan *stunting*. Terdapat dua pendekatan dalam upaya meningkatkan status gizi masyarakat (Illahi, Faizah, & Putri, 2019), yakni intervensi gizi spesifik meliputi: Keluarga Sadar Gizi, Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif, PMT Ibu Hamil, Makanan Pendamping ASI, PMT Balita, Taburia, Tablet Tambah Darah, PMT AS dan Surveilans Gizi. Serta dan intervensi gizi sensitif meliputi: bantuan raskin, peningkatan ketahanan pangan, rumah sehat, air bersih dan sanitasi, dll. Hal ini perlu adanya sinergi lintas sektor dalam mengembangkan inovasi (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Beberapa hasil penelitian terkait *stunting* menyebutkan bahwa *stunting* dapat dicegah dengan intervensi gizi spesifik dan sensitif melalui peningkatan pengetahuan dan pengalaman dari para kader dan juga anggota posyandu antara lain budidaya tanaman hidroponik dan membuat program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa kukis dan nugget yang kaya zat besi (Norcahyanti, Pratama, & Pratoko, 2019).

Pengoptimalan peran posyandu dalam pencegahan *stunting* dapat dilakukan dengan penyuluhan kesehatan tentang pola konsumsi terhadap ikan sebagai alternatif pencegahan, penyuluhan tersebut berupa komunikasi inovasi makanan berbahan dasar ikan sebagai alternatif pencegahan *stunting* yaitu abon dan nugget ikan (Dewi Ngais & Rohman, 2019). Salah satu bentuk pengoptimalan peran posyandu adalah dilakukan dengan penyuluhan konseling kesehatan gizi yang tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan pengetahuan Ibu balita agar terjadi perubahan perilaku yang lebih baik (Shiyam, Purnaweni, & Rahman, 2020).

Sebagaimana data yang telah diperoleh bahwa para kader posyandu yang telah dibentuk selama ini di wilayah Pustu Kelurahan Setokok sudah aktif dalam memberikan pendampingan terutama kepada para ibu hamil dan menyusui terkait upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan *stunting* termasuk secara rutin memberikan edukasi tentang ASI eksklusif dan pemberian makanan tambahan seperti biskuit bergizi. Tetapi masih terdapat permasalahan, yaitu meski para kader memiliki semangat yang tinggi, namun kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan *stunting* belum optimal, hal ini sebagaimana diungkapkan para kader posyandu bahwa kehadiran masyarakat terutama ibu hamil, ibu menyusui dan ibu yang memiliki balita sebagai sasaran belum mencapai 70% dalam setiap kegiatan posyandu dilaksanakan secara berkala oleh karenanya perlu adanya perhatian semua pihak dalam menyelesaikan masalah kesehatan terutama yang berkaitan dengan *stunting*.

Menindaklanjuti permasalahan yang dihadapi oleh kader dan mitra posyandu terkait *stunting* yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan, sekiranya dapat diatasi masing-masing dengan kombinasi solusi intervensional yang terbagi kedalam dua kelompok besar, yaitu pemberian program gizi-spesifik dan gizi-sensitif. Selain itu, edukasi dan pelatihan secara bertahap juga akan diberikan kepada mitra posyandu. Sesuai dengan laporan sebuah systematic review (Hossain et al., 2017), kombinasi kedua hal tersebut diketahui lebih mampu memberikan dampak yang signifikan dibandingkan jika dilaksanakan secara terpisah.

## **Metode Pelaksanaan**

### ***Budidaya Ikan Tamban Menari sebagai Alternatif Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)***

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui budidaya ikan tamban menari ini diawali dengan survey dan observasi lebih lanjut di wilayah kelurahan Setokok, berikut juga melakukan koordinasi dengan pihak kelurahan, staf, UMKM, Tokoh Masyarakat serta Kader Posyandu dan Pustu setempat terkait jumlah kader yang akan dilibatkan dalam pelatihan beserta penetapan waktu dan lokasi penyelenggaraan termasuk menyelesaikan pengurusan administrasi kegiatan. Berdasarkan hasil koordinasi bersama Kasi Kesra Kelurahan Setokok, Pustu, Perwakilan Kader dan team, langkah selanjutnya adalah melakukan sosialisasi mengenai rencana kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilaksanakan, berikutnya penyebaran undangan kepada para kader peserta pelatihan sejumlah 14 orang.

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan dan pelatihan budidaya ikan tamban menari sebagai alternatif MP-ASI dilaksanakan pada bulan Desember 2021, dimana Kader dan Mitra Posyandu diperkenalkan oleh Tim PkM kepada kelompok UMKM ikan tamban menari, sehingga nantinya dapat bersinergi dalam pelaksanaan kegiatan dan menjadi agenda rutin yang berkelanjutan *sustainable*. Pada penyelenggaraan PkM, diawali dengan pemberian penyuluhan tentang pentingnya memahami bahaya dan dampak yang ditimbulkan akibat *stunting*, serta bagaimana upaya pencegahan yang dapat dilakukan dalam mengatasi prevalensi *stunting*. Lebih lanjut dalam upaya peningkatan gizi balita dan memanfaatkan potensi kelautan diwilayah Setokok dengan memanfaatkan kearifan lokal hasil tangkapan ikan oleh Pokyan setempat yang melimpah yaitu budidaya ikan tamban menari. Setelah penyuluhan dilaksanakan, dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan MP-ASI dengan memanfaatkan ikan tamban menari menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan serta pembuatan nutrisi sembari dibuka diskusi terkait pengelolaan MP-ASI dalam bentuk makanan olahan *fish crackers* dan *nugget*. Hasil olahan makanan pendamping *fish crackers* dan *nugget*, serta manual prosedur bagaimana cara pembuatannya juga diberikan kepada kader dan mitra posyandu.

### ***Empowerment Warga sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat***

Adanya temuan permasalahan yang dihadapi oleh kader dan mitra posyandu terkait *stunting* yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan sebelumnya, dimana kurangnya kesadaran masyarakat dalam memahami pentingnya upaya pencegahan *stunting* dan terkait angka kehadiran masyarakat sebagai sasaran posyandu KIA masih belum optimal. Oleh karenanya *empowerment* warga sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat menjadi salah satu alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan yang ada. Adapun metode pelaksanaan PkM diawali dengan menggali informasi dan wawancara *depth interview* lebih lanjut dan mendalam bersama dengan Kader dan Mitra Posyandu di wilayah kelurahan Setokok, berikut juga melakukan koordinasi dengan pihak kelurahan, staf, dan Pustu setempat terkait rencana warga dan sasaran yang akan dilibatkan dalam kegiatan *empowerment* untuk pemberdayaan warga, serta penetapan waktu dan lokasi penyelenggaraan termasuk menyelesaikan pengurusan administrasi kegiatan. Berdasarkan hasil koordinasi bersama Kasi Kesra Kelurahan Setokok, Pustu, Perwakilan Kader dan team, langkah selanjutnya adalah melakukan sosialisasi mengenai rencana kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilaksanakan, yang akan dilanjutkan dengan penyebaran undangan kepada warga.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan dan pelatihan pemberdayaan warga masyarakat sekitar dalam mensosialisasikan pentingnya memahami bahaya dan dampak yang ditimbulkan *stunting* serta bagaimana upaya pencegahan yang dapat dilakukan sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat yang dilaksanakan pada bulan Desember 2021, dimana Kader dan mitra Posyandu memaparkan potensi warga masyarakat sekitar baik dari segi faktor pendukung dan penghambat

keberlangsungan kegiatan kader dan mitra posyandu selama ini, sehingga nantinya dapat menjadi masukan dalam pelaksanaan empowerment dan menjadi agenda rutin yang berkelanjutan sustainable. Pada penyelenggaraan PkM, diawali dengan pemberian penyuluhan tentang pentingnya memahami bahaya dan dampak yang ditimbulkan akibat *stunting*, serta bagaimana upaya pencegahan yang dapat dilakukan dalam mengatasi prevalensi *stunting*. Lebih lanjut dalam upaya pemberdayaan masyarakat di wilayah Setokok diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, dengan slogan “*dari kita, oleh kita, untuk kita*”. Dalam hal ini menuntut peran aktif kader dan mitra posyandu dalam menetapkan tema dalam setiap kegiatan posyandu yang akan dilaksanakan, dengan melibatkan masyarakat serta memanfaatkan potensi dalam pemberdayaan masyarakat yang ada sehingga kesadaran masyarakat bisa lebih optimal.

### ***Pola Pengasuhan yang Baik dalam Pemenuhan Kebutuhan Gizi & Perkembangan Balita***

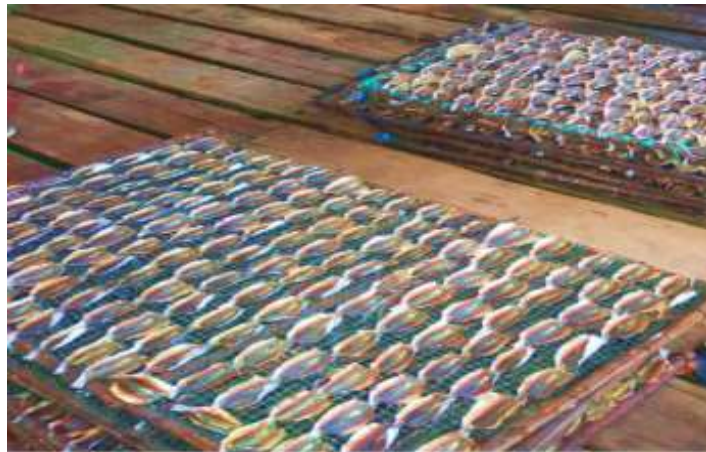
Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan dengan mengangkat tema “pola pengasuhan yang baik dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan perkembangan balita” dilaksanakan pada bulan Desember 2021, dimana kegiatan ini juga memperoleh dukungan dan support dari Kasi Kesra Kelurahan Setokok, Pustu, Kader dan Mitra Posyandu. Adapun metode pelaksanaan PkM ini diawali dengan observasi lebih lanjut dan diskusi mendalam bersama dengan Kader dan Mitra Posyandu di wilayah kelurahan Setokok, berikut juga team melakukan koordinasi dengan pihak kelurahan, staf, dan Pustu setempat terkait rencana strategis dan sasaran yang akan dilibatkan dalam kegiatan penyuluhan dalam rangka untuk pemenuhan kebutuhan gizi dan perkembangan balita melalui pola pengasuhan yang baik, serta penetapan waktu dan lokasi penyelenggaraan termasuk menyelesaikan pengurusan administrasi kegiatan. Berdasarkan hasil koordinasi bersama Kasi Kesra Kelurahan Setokok, Pustu, Perwakilan Kader dan Mitra Posyandu serta team dosen, langkah selanjutnya adalah melakukan sosialisasi mengenai rencana kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilaksanakan, yang akan dilanjutkan dengan penyebaran undangan kepada peserta yang akan terlibat dalam kegiatan PkM.

Lebih lanjut dalam upaya pemenuhan kebutuhan gizi dan perkembangan balita melalui pola pengasuhan yang baik dilakukan dengan melibatkan peran serta keluarga yang memiliki balita. Pola pengasuhan yang baik dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan perkembangan balita, dalam hal ini dengan menitikberatkan pola asuh: bayi umur 0-6 bulan, 6-24 bulan, dan balita. Setelah penyuluhan dilaksanakan, dilanjutkan dengan pendampingan ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu yang memiliki balita oleh kader mitra posyandu melalui program pendampingan rutin mulai dari trimester 1 hingga pemilihan kontrasepsi dan pola asuh balita yang baik sesuai tahap tumbuh kembang. Hal ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi dalam rangka mewujudkan pola pengasuhan yang baik dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan perkembangan balita sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan *stunting* khususnya di wilayah Kelurahan Setokok, lebih jauh program ini diharapkan berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

## Hasil

### ***Budidaya Ikan Tamban Menari sebagai Alternatif Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)***

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui budidaya ikan tamban menari ini menjadi inisiasi sinergi antara kader dan mitra posyandu dengan komunitas UMKM Ikan Tamban Menari yang ada di wilayah Kelurahan Setokok, dimana dengan adanya kegiatan penyuluhan dan pelatihan dalam rangka budidaya ikan tamban menari sebagai salah satu potensi kelautan dan kemaritiman dengan mengangkat khasanah kearifan lokal menjadi alternatif inovasi dalam pembuatan MP-ASI, yakni fish crackers dan nugget yang juga menjadi produk unggulan yang digemari.



Gambar 2. Proses Pengeringan Ikan Tamban Menari dalam Pembuatan Fish Crackers dengan Teknologi Sistem Hybrid Tenaga Surya dan Angin sebagai Alternatif Energi

### ***Empowerment Warga sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat***

Pengabdian kepada masyarakat melalui upaya pemberdayaan warga masyarakat sekitar dalam mensosialisasikan pentingnya memahami bahaya dan dampak yang ditimbulkan *stunting* serta bagaimana upaya pencegahan yang dapat dilakukan sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam rangka menurunkan prevalensi *stunting* khususnya di Kelurahan Setokok. Berikut ini akan dipaparkan hasil survey kesadaran masyarakat tentang *stunting* yang dilakukan kepada 32 warga kelurahan Setokok secara *random sampling*, sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kesadaran Masyarakat tentang *Stunting*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang baik	1	3.1	3.1	3.1
	Baik	21	65.6	65.6	68.8
	Sangat baik	10	31.3	31.3	100.0
	Total	32	100.0	100.0	



Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat dijelaskan kesadaran masyarakat tentang *stunting* dalam kategori Kurang Baik (KB) sebanyak 1 orang atau 3.1% dari total responden, selanjutnya kesadaran masyarakat tentang *stunting* dalam kategori Baik (B) sebanyak 21 orang atau 65.6% dari total responden, sedangkan responden yang memiliki kesadaran tentang *stunting* dalam kategori Sangat Baik (SB) sebanyak 10 orang atau 31.3% dari total responden, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas warga Kelurahan Setokok setelah mengikuti kegiatan PkM memiliki kesadaran kategori baik yaitu sebanyak 65.6%.



Gambar 3. Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Wilayah Kelurahan Setokok Untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat, Dengan Slogan "Dari Kita, Oleh Kita, Untuk Kita"

Merujuk pada hasil *in depth interview* yang dilakukan oleh *team* kepada Kader dan mitra Posyandu terkait potensi warga masyarakat sekitar, baik dari segi faktor pendukung dan penghambat keberlangsungan kegiatan kader dan mitra posyandu selama ini, oleh karena itu pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan posyandu kedepan menjadi titik balik sehingga menimbulkan rasa dihargai, dilibatkan, diberikan kesempatan untuk senantiasa melakukan upaya pengembangan diri yang berkelanjutan dan *sustainable*. Lebih lanjut dalam upaya pemberdayaan masyarakat diwilayah Setokok diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, dengan slogan "*dari kita, oleh kita, untuk kita*". Lebih jauh program ini nantinya akan

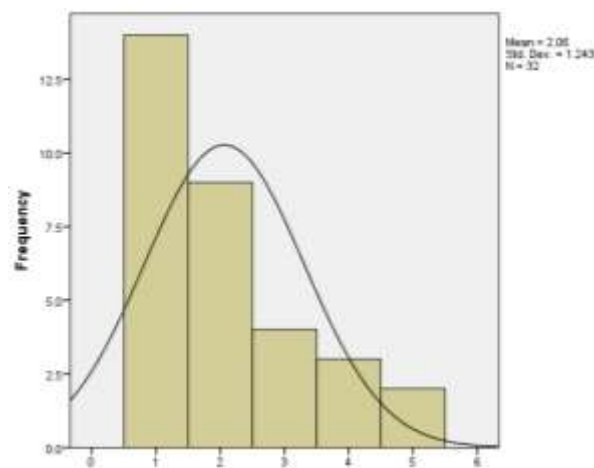
### ***Pola Pengasuhan yang Baik dalam Pemenuhan Kebutuhan Gizi & Perkembangan Balita***

Penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan dengan mengangkat tema "pola pengasuhan yang baik dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan perkembangan balita" ini bertujuan agar kader dan mitra posyandu serta warga masyarakat yang menjadi sasaran dalam upaya pemenuhan kebutuhan gizi dan perkembangan balita dapat memahami dan menerapkan pola pengasuhan yang baik dengan melibatkan peran serta keluarga yang memiliki balita. Pola pengasuhan yang baik dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan perkembangan balita, dalam hal ini dengan menitikberatkan pola asuh pada: bayi umur 0-6 bulan, 6-24 bulan, dan balita.



Gambar 4. Penyuluhan Kesehatan Dengan Mengangkat Tema “Pola Pengasuhan Yang Baik Dalam Pemenuhan Kebutuhan Gizi Dan Perkembangan Balita”

Berikut ini akan dipaparkan hasil survey tentang pola pengasuhan yang baik dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan perkembangan balita yang dilakukan kepada 32 warga kelurahan Setokok secara *random sampling*, data disajikan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 5. Histogram Pola Pengasuhan Yang Baik Dalam Pemenuhan Kebutuhan Gizi Dan Perkembangan Balita

Berdasarkan data dalam Gambar 5 dapat dijelaskan bahwa nilai minimum jawaban responden untuk pertanyaan berhubungan dengan pola pengasuhan yang baik dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan perkembangan balita adalah 1 (Sangat setuju) dan nilai maksimum jawaban responden adalah 5 (Sangat Tidak Setuju). Nilai rata-rata *mean* sebesar 2,06 dengan kata lain rata-rata jawaban responden berada pada skala 2, atau pada kategori setuju. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata responden menyatakan setuju terhadap pernyataan dalam kuesioner. Standar deviasi sebesar 1.243 yang jauh lebih kecil dari nilai rata-rata sampel (2,06). Keadaan ini menunjukkan bahwa sebaran nilai-nilai sampel cenderung dekat dengan nilai reratanya. Dengan demikian rata-rata yang didapatkan dari data sampel dapat

mengestimasi rata-rata populasi dengan baik, artinya rata-rata warga masyarakat kelurahan Setokok setuju untuk merubah pola pengasuhan yang baik dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan perkembangan balita.

## **Diskusi**

### ***Budidaya Ikan Tamban Menari sebagai Alternatif Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)***

Inisiasi antara kader dan mitra posyandu dengan komunitas UMKM Ikan Tamban Menari yang ada di wilayah Kelurahan Setokok telah bersinergi dimana hal ini ditunjukkan dengan antusiasme kedua pihak selama kegiatan berlangsung, dimana pertanyaan dan diskusi yang ditunjukkan selama pelaksanaan PkM begitu hidup dan menimbulkan kesan saling *excited*.

Setelah penyuluhan dilaksanakan, dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan MP-ASI dengan memanfaatkan ikan tamban menari menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan serta pembuatan nutrisi sembari dibuka diskusi terkait pengelolaan MP-ASI dalam bentuk makanan olahan fish crackers dan nugget. Hasil olahan makanan pendamping *fish crackers* dan *nugget*, serta manual prosedur (Dewi Ngais & Rohman, 2019) bagaimana cara pembuatannya juga diberikan kepada kader dan mitra posyandu.

### ***Empowerment Warga sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat***

Dengan melibatkan masyarakat, serta memanfaatkan potensi dalam pemberdayaan masyarakat yang ada lebih jauh dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memahami satu dari sekian banyak masalah kesehatan, dalam hal ini *stunting*. Setelah kegiatan PkM dilaksanakan, dilanjutkan dengan pemaparan ide kreatif dan inovatif dari *team* dosen serta kader dan mitra posyandu, antara lain pengadaan perlombaan dalam setiap agenda posyandu, penyelenggaraan *gathering* dan makan bersama secara periodik, pemanfaatan lahan kosong untuk di sekitar balai warga, pengadaan sarana taman bermain *outdoor* ramah lingkungan bagi balita bertempat di sekitar balai warga yang menjadi tempat posyandu dilaksanakan, mengundang warga terpilih yang dinilai mampu memberikan edukasi sebagai pembicara dalam berbagai bidang pada setiap jadwal posyandu, membuka peluang networking kerjasama antara warga dengan industri yang ada di sekitar Kelurahan Setokok dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat. Hal ini diharapkan akan menjadi alternatif solusi sehingga program kader dan mitra posyandu terutama dalam menurunkan prevalensi *stunting* dapat berkelanjutan.

### ***Pola Pengasuhan yang Baik dalam Pemenuhan Kebutuhan Gizi & Perkembangan Balita***

Pola pengasuhan yang baik pada bayi umur 0-6 bulan dengan melibatkan peran serta keluarga: senantiasa memeluk dan menimang bayi dengan penuh kasih sayang;

menatap mata bayi dengan mengajak tersenyum, berbicara dan bersenandung; menstimulasi bayi dengan suara dan visual yang dapat menciptakan suasana menyenangkan; pada bayi umur 3 bulan mulai diperkenalkan dengan lingkungan sekitar; memperhatikan tahap tumbuh kembang bayi sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang ideal; melakukan cek kesehatan bayi secara berkala melalui posyandu KIA maupun fasilitas kesehatan yang ditunjuk, berikut untuk mendapatkan pelayanan SDIDTK. Selanjutnya pengasuhan yang baik pada bayi umur 6-24 bulan dengan melibatkan peran serta keluarga: meskipun pemberian ASI Eksklusif selama 2 tahun pada bayi tetap dilakukan, namun keluarga juga seyogyanya memperhatikan asupan gizi yang ideal pada bayi, termasuk MP-ASI; pada bayi 6-12 bulan perlu adanya perhatian keluarga bahwa selalu berikan ASI terlebih dahulu sebelum memberikan MP-ASI lainnya; berikutnya setelah bayi mencapai usia 6 bulan, bayi harus mendapatkan kapsul vitamin A. Berikutnya pengasuhan yang baik pada balita dengan melibatkan peran serta keluarga: senantiasa meluangkan waktu untuk memperhatikan dan mendengarkan pendapat anak balita; memahami keterbatasan anak balita; menerapkan nilai agama dan kehidupan dengan penuh kasih sayang; menjadi role model dalam menyelesaikan masalah; serta memberikan kesempatan anak balita untuk mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Setelah penyuluhan dilaksanakan, dilanjutkan dengan pendampingan ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu yang memiliki balita oleh kader mitra posyandu melalui program pendampingan rutin mulai dari trimester 1 hingga pemilihan kontrasepsi dan pola asuh balita yang baik sesuai tahap tumbuh kembang balita. Hal ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi dalam rangka mewujudkan pola pengasuhan yang baik dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan perkembangan balita sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan *stunting* khususnya di wilayah Kelurahan Setokok, lebih jauh program ini diharapkan berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

## **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan team dosen prodi keperawatan fakultas kedokteran bekerjasama dengan fakultas teknik dalam alih teknologi sistem hybrid tenaga surya dan angin sebagai alternative energy untuk budidaya ikan tamban menari yang merupakan bahan dasar makanan olahan fish crackers dan nugget. Berikutnya dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat melalui empowerment dan pemberdayaan warga melalui program: pengadaan perlombaan dalam setiap agenda posyandu, penyelenggaraan gathering dan makan bersama secara periodik, pemanfaatan lahan kosong untuk pengadaan sarana taman bermain outdoor yang ramah lingkungan bagi balita bertempat di sekitar balai warga yang menjadi tempat posyandu dilaksanakan, mengundang warga terpilih yang dinilai mampu memberikan edukasi sebagai pembicara dalam berbagai bidang pada setiap jadwal

pelaksanaan posyandu, membuka peluang networking kerjasama antara warga dengan industri yang ada di sekitar Kelurahan Setokok dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat. Selanjutnya pola pengasuhan yang baik dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan perkembangan balita tentunya melibatkan peran serta keluarga, dalam hal ini dengan menitikberatkan pola asuh pada: bayi umur 0-6 bulan, 6-24 bulan, dan balita. Program-program yang mendukung intervensi gizi-sensitif dan gizi spesifik dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sasaran, kader dan mitra posyandu di wilayah Kelurahan Setokok. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dari para kader dan juga anggota warga masyarakat yang menjadi sasaran, termasuk pihak kelurahan Setokok, komunitas UMKM ikan tamban menari dan pihak terkait. Lebih jauh hal ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mewujudkan provinsi kepulauan riau bebas *stunting* pada tahun 2024, dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui Program Indonesia Sehat yang dicanangkan pemerintah.

Perlu adanya program dan kegiatan serupa yang dapat dilakukan oleh kader dan mitra posyandu tidak hanya terbatas di wilayah Kelurahan Setokok, bahkan tidak menutup kemungkinan anggota posyandu lainnya diluar Kelurahan Setokok, sehingga dapat memiliki pengetahuan pemahaman dan pengalaman dalam melakukan upaya intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif dalam rangka mencegah terjadinya *stunting* khususnya di Kelurahan Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam.

## Ucapan Terimakasih

*Acknowledgement* Terima Kasih kepada Kelurahan Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam, Kader Posyandu selaku Mitra dan Masyarakat Setokok.

## Daftar Referensi

- Dewi Ngais, R., & Rohman, A. (2019). Effect of Fish Consumption as a Local Food Alternative for the Reduction of *Stunting* in Toddlers. *Pakistan Journal of Nutrition*, 18(5), 496–500. <https://doi.org/10.3923/pjn.2019.496.500>
- Dinkes. (n.d.). *PUBLIKASI HASIL ANALISIS DATA PENGUKURAN STUNTING KOTA BATAM TAHUN 2021 - Dinas Kesehatan Kota Batam*.
- Hossain, M., Choudhury, N., Abdullah, K. A. B., Mondal, P., Jackson, A. A., Walson, J., & Ahmed, T. (2017). Evidence-based approaches to childhood *stunting* in low and middle income countries: A systematic review. *Archives of Disease in Childhood*, 102(10), 903–909. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2016-311050>
- Illahi, C., Faizah, A., & Putri, A. (2019). *Pemberian Susu Botol Formula Menjelang Tidur dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Pra Sekolah di TK Darussalam Kecamatan Batu Aji Kota Batam*. 9(2), 13–23. Retrieved from <http://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). Cegah *Stunting*, itu Penting. *Pusat Data Dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI*, 1–27. Retrieved from

<https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf>

Nawacita - Vice President of The Republic of Indonesia. 2020 (n.d.).

Negeri, D., Masyarakat, G., & Sehat, H. (2017). *INSTRUKSI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR: 1 TAHUN 2017 TANGGAL: 27 FEBRUARI 2017 No Penanggung Jawab Kegiatan Kegiatan Utama Indikator Penanggung Jawab Kegiatan Kegiatan Utama Indikator*. (8.5.2017), 1–10.

Norcahyanti, I., Pratama, A. N. W., & Pratoko, D. K. (2019). Upaya Pencegahan *Stunting* dengan Optimalisasi Peran Posyandu Melalui Program Kemitraan Masyarakat. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 73–80. <https://doi.org/10.31537/dedication.v3i2.234>

Sandjojo, E. putro. (2017). Buku saku desa dalam penanganan *stunting*. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*, 42.

Shiyam, R. L., Purnaweni, H., & Rahman, A. Z. (2020). *Pencegahan Stunting Melalui Program Gemarikan oleh Posyandu di Kabupaten Jepara*. 1–12.

Trihono, Atmarita, Tjandrarini, D. H., Irawati, A., Utami, N. H., Tejayanti, T., & Nurlinawati, I. (2015). *Pendek (Stunting) Di Indonesia, Masalah dan Solusinya*.

Velentina, P. K., & Faizah, A. (2020). *Relationship of Nutritional Status on Diarrhea in*. 11(1), 54–62.

*Website Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau - 8 Aksi konvergensi percepatan pencegahan stunting Provinsi Kepri*. 2021 (n.d.).